

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di banyak negara. Salah satunya adalah negara Indonesia. Menurut survei dari Japan Foundation, Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia menurut jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia. Ada penurunan jumlah pelajar pada tahun 2018, pada tahun itu juga adanya kenaikan pada jumlah lembaga dan jumlah pengajar di Indonesia.

Namun jika dilihat dari tabel, adanya ketidakstabilan antara jumlah pembelajar (orang yang mengajar) dan jumlah pelajar. Pelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 709,479 orang sedangkan jumlah pembelajar pada tahun yang sama berjumlah 5,793 orang. Dari jumlah pelajar dan pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia, dapat terlihat perbandingannya yang tidak stabil. Jumlah pelajar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pembelajar. Hal ini dapat dikatakan bahwa Indonesia masih sangat kurang jumlah pembelajar Bahasa Jepang.

Tabel 1. Peringkat pelajar bahasa Jepang di seluruh dunia

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

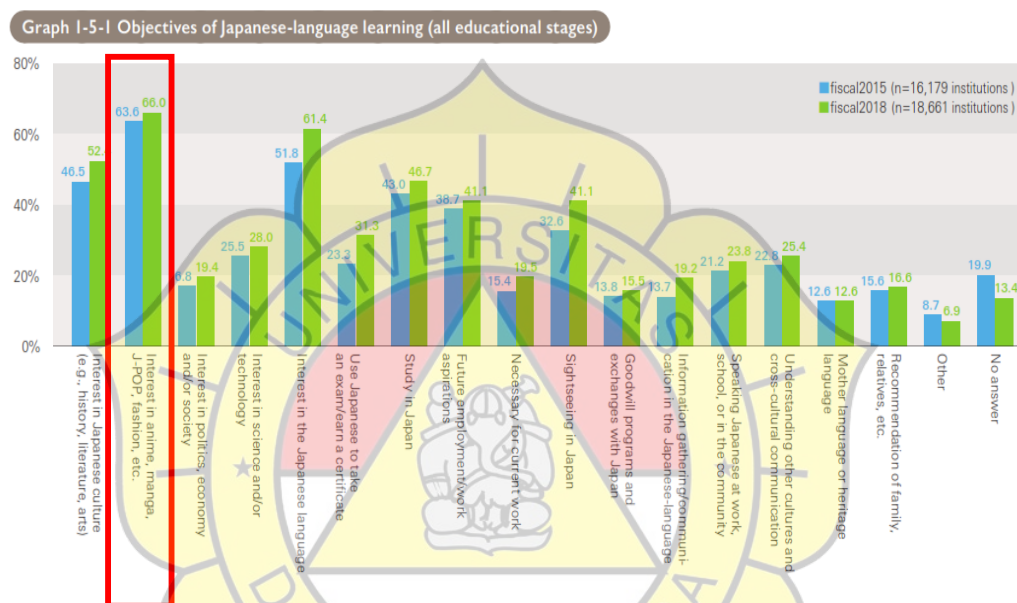
Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,311	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8
11	12	India	38,100	24,011	58.7	304	184	65.2	1,006	655	53.6
12	19	Myanmar	35,600	11,301	215.0	411	132	211.4	1,593	524	204.0
13	11	New Zealand	32,764	29,925	9.5	275	257	7.0	421	378	11.4

Sumber: *Survey Japan Foundation* tahun 2015 dan tahun 2018

Menurut *survey* dari Japan Foundation seperti tabel di atas, Indonesia menduduki posisi kedua dengan pelajar bahasa Jepang terbanyak di seluruh dunia. Sementara

peringkat satu diduduki oleh China. Alasan orang-orang ingin mempelajari bahasa Jepang beraneka macam, namun yang paling mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar bahasa Jepang menurut *survey* dari Japan Foundation tahun 2018 adalah ketertarikan mereka kepada *anime*, *manga*, *J-POP*, *fashion* dan lain-lain dengan persentase 66%.

Grafik 1. Alasan mempelajari bahasa Jepang (semua jenjang pendidikan)



Sumber: *Survey Japan Foundation* tahun 2015 dan 2018

Karena ada ketertarikan-ketertarikan itulah, orang-orang mulai tertarik belajar bahasa Jepang. Untuk mempelajari bahasa Jepang, ada pula tes untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang yang sudah dipelajari. Tes ini dikenal dengan nama JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) atau *Nihongo Nouuryoku Shiken* (日本語能力試験).

Tabel 2. Persentase kelulusan JLPT bulan Juli tahun 2019

■ Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees [※]	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees [※]	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan · Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees [※]	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.6%	36.1%

※The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Sumber : <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201901.html>

Tabel 3. Persentase kelulusan JLPT Desember 2019

■ Data of the test in 2019 (December)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	58,799	84,278	79,876	31,452	4,974	259,379
	Examinees [※]	52,147	77,410	73,354	28,826	4,417	236,154
	Certified	14,359	21,852	20,322	8,262	2,379	67,174
	Percentage Certified(%)	27.5%	28.2%	27.7%	28.7%	53.9%	28.4%
Overseas	Applicants	89,689	118,327	86,307	89,443	74,918	458,684
	Examinees [※]	75,681	100,630	70,540	74,677	60,405	381,933
	Certified	24,953	41,958	28,033	23,055	24,784	142,783
	Percentage Certified(%)	33.0%	41.7%	39.7%	30.9%	41.0%	37.4%
Japan · Overseas Total	Applicants	148,488	202,605	166,183	120,895	79,892	718,063
	Examinees [※]	127,828	178,040	143,894	103,503	64,822	618,087
	Certified	39,312	63,810	48,355	31,317	27,163	209,957
	Percentage Certified(%)	30.8%	35.8%	33.6%	30.3%	41.9%	34.0%

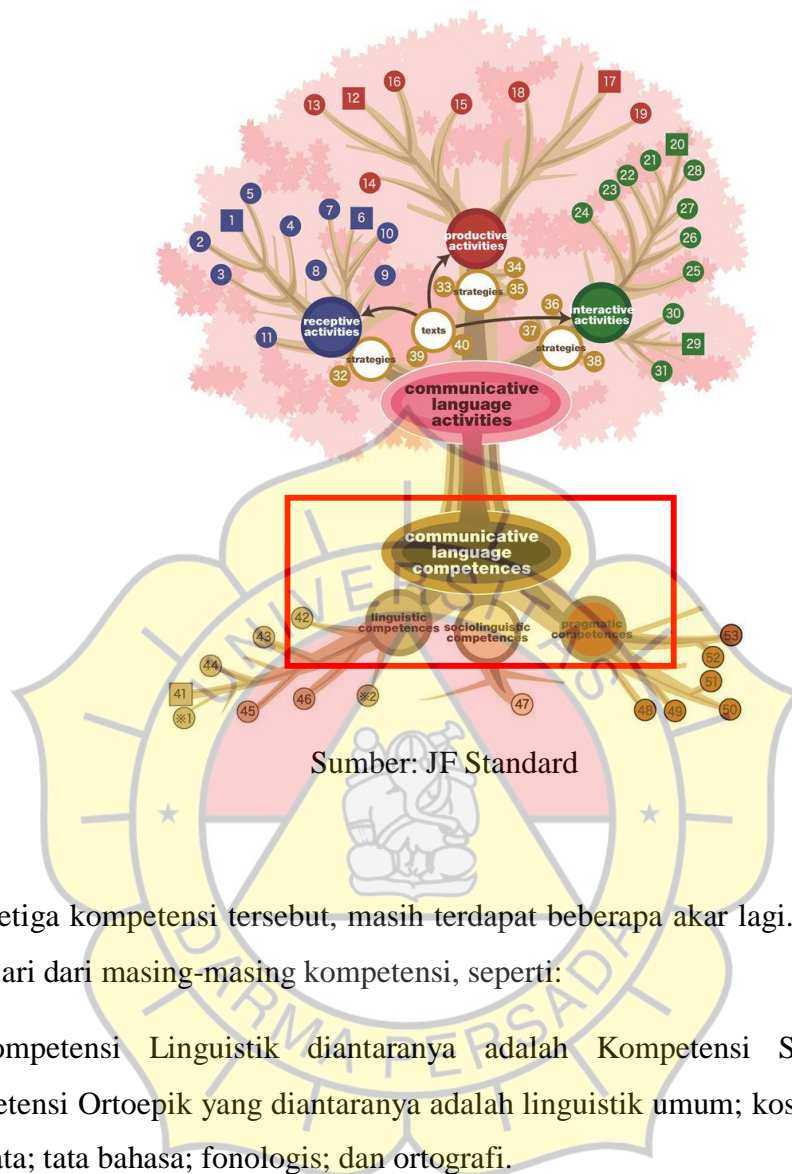
※The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Sumber: <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html>

Tabel 2 dan tabel 3 adalah statistik hasil dari ujian JLPT pada bulan Juli dan bulan Desember tahun 2019. Pada bulan Juli, baik JLPT yang dilaksanakan di Jepang maupun di luar Jepang, persentase kelulusannya tidak ada yang lebih dari 50%, hanya ada pada level N5 yang memiliki persentase 61,7% dari hasil ujian yang dilaksanakan di Jepang. Namun, dapat dilihat juga persentase kelulusan keseluruhan pelaksanaan JLPT baik di Jepang maupun di luar Jepang, tidak ada satupun yang melebihi persentase 50%. Kemudian kita lihat pada tabel 3 yang mana statistik dari pelaksanaan JLPT pada bulan Desember tahun 2019. Persentase kelulusan yang melebihi 50% hanya ada pada level N5 yang dilaksanakan di Jepang. Sedangkan persentase kelulusan keseluruhan pelaksanaan JLPT baik di Jepang maupun di luar Jepang pada Desember 2019, lagi-lagi tidak ada yang melebihi dari 50%. Dari statistik ini dan jumlah persentase yang tidak ada melebihi 50%, dapat dikatakan jika bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang sulit.

Namun untuk mempelajari bahasa asing tidak hanya belajar pengetahuan bahasa saja dan dengan mengikuti tes kemampuan bahasa pada JLPT. Menurut JF Standard yang dibutuhkan pelajar tidak cukup dengan pengetahuan bahasa saja. Ada hal pengetahuan lain yang dapat dipelajari. Pada gambar pohon dari JF Standard di bawah ini, akar dari pembelajaran bahasa Jepang adalah *Communicative Language Competence* (Kompetensi Bahasa Komunikatif). Kompetensi Bahasa Komunikatif diantaranya adalah *Linguistic Competences* (Kompetensi Linguistik), *Sociolinguistic Competences* (Kompetensi Sociolinguistik) dan *Pragmatic Competences* (Kompetensi Pragmatis).

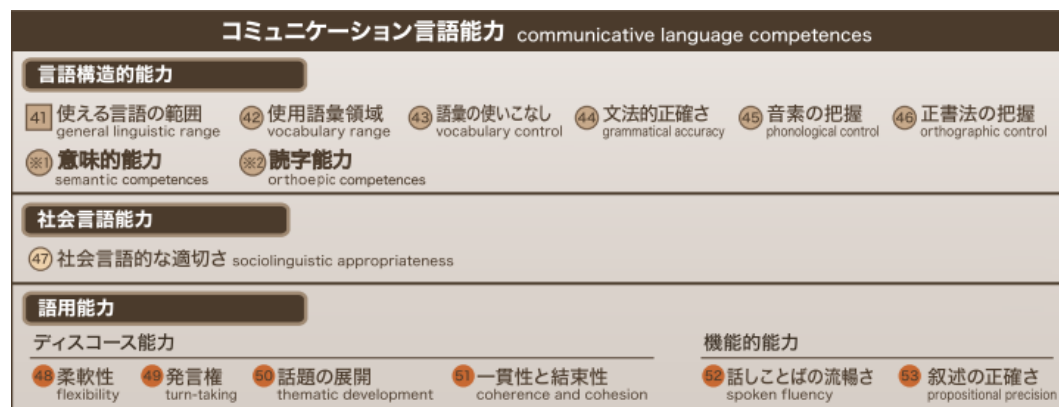
Gambar 1. Pohon JF Standard



Dari ketiga kompetensi tersebut, masih terdapat beberapa akar lagi. Hal-hal yang dipelajari dari masing-masing kompetensi, seperti:

1. Kompetensi Linguistik diantaranya adalah Kompetensi Semantik dan Kompetensi Ortoepik yang diantaranya adalah linguistik umum; kosakata; kontrol kosakata; tata bahasa; fonologis; dan ortografi.
2. Kompetensi Sociolinguistik mempelajari kesesuaian sociolinguistik
3. Kompetensi Pragmatis, kemampuan wacana dari kompetensi ini antara lain, fleksibilitas; hak untuk berbicara; pengembangan tematik; koherensi dan kohesi. Kemudian kemampuan fungsional dari kompetensi ini adalah kefasihan berbicara dan presisi preposisi.

Gambar 2. Kompetensi Bahasa Komunikatif



Sumber: JF Standard

Kompetensi nomor satu (Kompetensi Linguistik) ini dapat dikatakan juga pengetahuan bahasa. Kemudian untuk mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan bahasa yang sudah dipelajari, dapat mengikuti tes yang dinamakan JLPT. Menurut observasi penulis selama mempelajari bahasa Jepang secara formal di universitas, untuk mempelajari pengetahuan bahasa ini, peneliti mendapatkan berbagai sarana dari buku-buku yang sudah tersedia. Seperti buku *Minna No Nihongo* yang menggunakan silabus terstruktur dengan materi yang disajikan berdasarkan tingkat kesulitan (Setiawan dan Artadi, 2021). Ada juga buku yang dikhususkan untuk mempelajari JLPT dari level N5 sampai dengan N2 dari observasi penulis. Penulis pun juga melakukan observasi untuk menilai kemampuan pengetahuan bahasa dengan mengikuti ujian JLPT yang mana isi dari ujian ini adalah pengetahuan bahasa penulis yang didapatkan dari mempelajari pengetahuan bahasa pada buku-buku yang disediakan. Seperti *Kanji*, *Bunpou* (tata bahasa), *Choukai* (tes mendengar), *Dokkai* (tes membaca). Itu semua dipelajari di pendidikan formal di universitas menurut observasi penulis.

Namun untuk mempelajari bahasa asing tidak cukup pada pengetahuan bahasa saja. Kompetensi Sociolinguistik dan Kompetensi Pragmatis juga perlu dipelajari menurut JF Standard. Namun sayangnya untuk pendidikan formal tidak begitu banyak sarana yang tersedia untuk mempelajari Kompetensi Sociolinguistik dan Kompetensi Pragmatis. Menurut observasi penulis, Ilmu Sociolinguistik dipelajari

di pendidikan formal namun sisi dari Sociolinguistik tidak begitu banyak sarana yang diberikan kecuali ada rasa ingin tahu dari diri sendiri untuk mempelajari mengenai sisi dari Sociolinguistik yang berhubungan dengan Jepang. Mereka yang ada rasa ingin tahu dapat mencarinya melalui laporan penelitian dari orang lain ataupun buku yang isinya membahas mengenai semua yang dipelajari di Kompetensi Sociolinguistik termasuk isu-isu dari sisi Sociolinguistik itu sendiri.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bermaksud membahas mengenai isu-isu dari sisi Sociolinguistik yang berhubungan dengan Jepang. Ilmu Sociolinguistik sendiri terdiri dari dua bidang yaitu sosio- dan linguistik. (Nababan, 1993). Menurut Chaer dan Agustina (2010), sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang mana keduanya berkaitan sangat erat.

Kemudian dari bidang sosial terdapat juga isu sosial. Contohnya isu sosial di Jepang seperti *Hikikomori* yaitu adanya keinginan beberapa orang di Jepang untuk menghabiskan waktunya sendiri di rumah, tidak ada keinginan untuk keluar rumah seperti sekolah, bekerja, dan lain-lain. Lalu ada isu sosial *Shousika Shakai* yang artinya terjadi penurunan secara terus-menerus pada angka kelahiran.

Pada masa pandemi ini, terdapat isu sosial yang banyak diperbincangkan yaitu *Asian Hate*. Menurut Gover, Harper dan Langton (2020) pada berita yang ditulis oleh Fallows (2020), mantan presiden Amerika Serikat Donald Trump mengatakan "*It's from China.*" (Ini berasal dari China) mengenai COVID-19 dan berulang kali menyebut COVID-19 adalah "Virus China" pada berita yang ditulis oleh Rogers (2020). Staf Gedung Putih yang tidak disebutkan namanya juga menggunakan istilah "kung flu" pada berita yang ditulis oleh Boyer (2020). Kemudian Harvey Dong seorang dosen studi diaspora Asia Amerika dan Asia dari *University of California* di Berkeley mengatakan "*It's racist and it creates xenophobia.*" (Ini rasis dan menimbulkan xenophobia) pada berita yang ditulis oleh Chiu (2020).

Jepang pun melalui beberapa penelitian terdapat beberapa tindakan diskriminasi yang diisyaratkan pada novel yang ditulis oleh orang Jepang dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah penelitian dari

Unsriana (2014) yang meneliti tindakan diskriminasi pada novel berjudul “Ginko”, diskriminasi dimana tokoh Ginko pada masa Meiji saat ingin masuk sekolah kedokteran dinilai kedudukan wanita lebih rendah daripada laki-laki. Ibunya menganggap dia gila atas keinginan anaknya untuk memilih sekolah kedokteran. Ibunya menganggap pekerjaan wanita yaitu mengurus rumah dan merawat keluarga.

Setelah itu adanya tindakan diskriminasi *haafu* dalam masyarakat Jepang yang diteliti oleh Handawawati, L.A (2017). Hasil analisis yang didapatkan adanya tindakan diskriminasi terhadap *haafu* tergantung lingkungan. Pada lingkungan sekolah tindakan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun kekerasan fisik. Sedangkan dalam lingkungan pekerjaan, tindakan diskriminasi lebih kepada prasangka yang membuat *haafu* merasa terasing.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti lebih dalam lagi ungkapan-ungkapan yang dianggap sebagai bagian dari diskriminasi oleh masyarakat Jepang sendiri. Penulis bermaksud melakukan wawancara secara tidak langsung untuk mendapatkan pendapat penutur jati bahasa Jepang mengenai diskriminasi dan ungkapan-ungkapan dalam kehidupan sehari-hari yang masyarakat Jepang anggap sebagai tindakan diskriminatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia menduduki peringkat kedua dalam *survey* pelajar atau orang yang belajar bahasa Jepang terbanyak di dunia. Namun menurut *survey* yang dilakukan *Japan Foundation* pada tahun 2018, kondisi banyaknya pelajar dan pembelajar masih tidak seimbang. Hasil *survey* juga menunjukkan sebanyak 66% pelajar tertarik mempelajari bahasa Jepang karena adanya ketertarikan mereka terhadap *anime*, *manga*, *J-POP*, *fashion* dan lain-lain. Kemudian dari belajar bahasa Jepang ini, ada tes kemampuan bahasa yang dikenal dengan nama JLPT (*Japan Language Proficiency Test*) yang mana terdiri dari lima level, yaitu level N1-N5. Namun tingkat kelulusan tes JLPT pada Juli dan Desember 2019 tidak ada yang melebihi dari 50% dari level N1 sampai dengan level N5.

Kemudian menurut JF Standard, akar dari pembelajaran bahasa Jepang adalah *Communicative Language Competence* (Kompetensi Bahasa Komunikatif). Kompetensi Bahasa Komunikatif diantaranya adalah *Linguistic Competences* (Kompetensi Linguistik), *Sociolinguistic Competences* (Kompetensi Sociolinguistik) dan *Pragmatic Competences* (Kompetensi Pragmatis). Kompetensi Linguistik sendiri, menurut observasi penulis sarana-sarana untuk mempelajari ini banyak disediakan dalam bentuk buku di pendidikan formal. Namun untuk Kompetensi Sociolinguistik dan Kompetensi Pragmatis pada pendidikan formal tidak begitu banyak sarana yang diberikan, kecuali jika pelajar memiliki rasa ingin tahu. Pelajar dapat mengetahui mengenai kedua kompetensi melalui jurnal atau penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk lebih fokus pada Kompetensi Sociolinguistik yang mana tidak ada cukup sarana di pendidikan formal.

Pada masa pandemi ini, berita mengenai *Asian Hate* banyak diperbincangkan. Adanya perbedaan perlakuan terhadap orang Asia dari orang-orang Amerika disana. Kemudian ada juga pada novel yang ditulis oleh orang Jepang, novel yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul “Ginko” yang mana novel ini menceritakan tentang posisi wanita dipandang rendah pada zaman Meiji, sehingga pekerjaan sebagai dokter pun dianggap sudah gila jika dilakukan oleh seorang perempuan (Unsriana, 2014). Kemudian perilaku diskriminasi yang dilakukan kepada *haafu* di Jepang tergantung pada lingkungannya (Handawawati, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Unsriana (2014) dan Handawati (2017) belum begitu spesifik mengenai ekspresi dalam bahasa Jepang yang mengandung diskriminatif menurut masyarakat Jepang dengan keadaan saat ini atau kehidupan sehari-hari. Penulis bermaksud untuk meneliti lebih fokus kepada ekspresi dalam bahasa Jepang yang mengandung diskriminatif menurut pendapat masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan penelitian sebelumnya belum terlalu spesifik mengenai ekspresi atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jepang yang mengandung makna diskriminatif lebih cenderung kepada tindakan, tidak terlalu menonjol pada ekspresi atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jepang yang dianggap mengandung kalimat diskriminatif menurut masyarakat Jepang sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga hasil analisisnya terbatas pada pendapat dari penutur jati bahasa Jepang mengenai ungkapan-ungkapan mengandung makna diskriminatif yang terjadi akhir-akhir ini atau pada kehidupan sehari-hari.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan-keterangan yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah:

1. Apa saja ungkapan-ungkapan yang dianggap mengandung diskriminatif menurut masyarakat Jepang di kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana latar belakang ungkapan-ungkapan yang dianggap mengandung diskriminatif menurut masyarakat Jepang di kehidupan sehari-hari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apa saja ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi di Jepang menurut masyarakat Jepang itu sendiri
2. Mengetahui latar belakang ungkapan-ungkapan itu dikatakan mengandung diskriminatif.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sociolinguistik

Menurut Rokhman (2013) Sociolinguistik terdiri dari bidang sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang membahas mengenai masyarakat. Sedangkan linguistik adalah kajian yang membahas mengenai bahasa. Sociolinguistik kajian mengenai bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (Malabar, 2015). Unsur yang sering terlibat dalam Sociolinguistik adalah individu karena fungsi individu sendiri adalah makhluk sosial. Ilmu Sociolinguistik penting untuk membentuk aspek baru dari kehidupan berbahasa dalam masyarakat atau kelompok masyarakat yang berbeda, juga ilmu yang membahas isu-isu atau gejala sosial dalam perkembangan dalam bahasa itu sendiri (Rokhman, 2013).

Manfaat ilmu Sociolinguistik menurut Rokhman (2013) salah satunya adalah memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan ragam bahasa yang kita gunakan saat berkomunikasi. Sociolinguistik juga menunjukkan cara kita berbicara sesuai lingkungan atau tempat yang kita datangi seperti di dalam masjid, perpustakaan, pasar dan tempat-tempat lain.

1.6.2 Diskriminasi

Menurut Yanti (2003) kata diskriminasi sudah ada ketika peradaban manusia dimulai. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk membedakan. Kemampuan ini timbul dari ketika kita memulai kehidupan, mulai mengenal orang tua kita, mengenal golongan, jenis kelamin, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nasira (2003) diskriminasi adalah tindakan menghilangkan sebagian hak asasi yang dimiliki oleh seseorang karena menjadi seorang minoritas atau alasan latar belakang seperti suku, ras, agama, dan lain-lain.

1.7 Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dari statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, kemasyarakatan, olahraga, seni, dan lain-lain yang dapat dijadikan untuk kesejahteraan bersama. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam bentuk deskriptif analitik (Gunawan, 2013). Penulis bermaksud untuk melakukan wawancara tidak langsung kepada beberapa penutur jati bahasa Jepang dengan mengisi kuesioner yang telah diberikan.

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dengan memiliki ilmu baru yaitu pendapat mengenai diskriminasi dan ungkapan-ungkapan yang dinilai mengandung ungkapan diskriminasi menurut penutur jati bahasa Jepang. Penulis juga berharap pembaca maupun penulis sendiri dapat lebih berpikir lebih luas lagi dengan isu diskriminasi ini dan dapat berhati-hati dalam berinteraksi dengan masyarakat Jepang nantinya.

1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

- **Bab I** merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyusunan skripsi
- **Bab II** merupakan bagian kajian pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait teori sosiolinguistik, fungsi-fungsi bahasa, fungsi kemasyarakatan, hubungan bahasa dan kebudayaan, tata cara berbahasa dan diskriminasi
- **Bab III** memuat hasil analisis data berdasarkan dari wawancara secara tidak langsung yang didapatkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada penutur jati bahasa Jepang
- **Bab IV** terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian